

## Analysis of Pastors' Failure in Evangelization and Its Consequences on Congress Growth

**Yulian Anouw**

Universitas Kristen Papua  
anouwylulian55@gmail.com

**Sophian Andi**

Universitas Kristen Papua  
dr.Sophian\_andi@gmail.com

### **Abstract**

*Evangelization is the church's primary mandate in carrying out Christ's Great Commission, and plays a crucial role in the spiritual and quantitative growth of congregations. Pastors, as spiritual leaders, have a strategic responsibility to mobilize evangelism, both directly and through congregational empowerment. However, in practice, many churches experience stagnation or decline in membership due to the pastor's failure to carry out his evangelism function. This study aims to analyze the factors causing this failure and evaluate its impact on congregational growth. Using a qualitative approach through case studies of several churches in the Kingmi Classis Sorong Fakfak church area over the past 10 years, it was found that pastoral failure is influenced by a lack of missionary training, excessive administrative focus, and minimal social involvement. The consequences include a decline in the number of new members, a weakening of service enthusiasm, and a diminished church relevance in the community. This study recommends a renewed spiritual leadership strategy that is more missionary and contextual to encourage sustainable congregational growth.*

**Keywords:** Evangelization, Pastor, Church growth, Spiritual leadership, Church, Kingmi

### **Abstrak**

Evangelisasi merupakan mandat utama gereja dalam melaksanakan Amanat Agung Kristus, yang berperan penting dalam pertumbuhan jemaat secara spiritual dan kuantitatif. Gembala sebagai pemimpin rohani memiliki tanggung jawab strategis dalam menggerakkan penginjilan, baik secara langsung maupun melalui pemberdayaan jemaat. Namun, dalam praktiknya, banyak gereja mengalami stagnasi atau penurunan jumlah anggota akibat kegagalan gembala dalam menjalankan fungsi evangelisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kegagalan tersebut dan mengevaluasi dampaknya terhadap pertumbuhan jemaat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus di beberapa gereja di wilayah gereja Kingmi Klasis Sorong Fakfak 10 tahun terakhir, ditemukan bahwa kegagalan gembala dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan misi, fokus administratif yang berlebihan, serta minimnya keterlibatan sosial. Konsekuensinya meliputi penurunan jumlah anggota baru, melemahnya semangat pelayanan, dan berkurangnya relevansi gereja di tengah masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan pembaruan strategi kepemimpinan rohani yang lebih misioner dan kontekstual untuk mendorong pertumbuhan jemaat yang berkelanjutan.

**Kata-kata kunci:** Evangelisasi, Gembala, Pertumbuhan jemaat, Kepemimpinan rohani, Gereja, Kingmi

## **PENDAHULUAN**

Evangelisasi merupakan mandat utama gereja yang bersumber dari Amanat Agung Yesus Kristus (Matius 28:19-20). Dalam konteks pertumbuhan gereja, evangelisasi bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan fondasi utama yang menentukan dinamika dan keberlanjutan komunitas iman. Gereja yang aktif dalam penginjilan cenderung mengalami pertumbuhan baik secara kuantitatif (jumlah jemaat) maupun kualitatif (kedewasaan rohani). Namun, dalam praktiknya, banyak gereja mengalami stagnasi atau kemunduran karena lemahnya strategi dan pelaksanaan evangelisasi, terutama oleh para gembala. Evangelisasi merupakan salah satu aspek krusial dalam pertumbuhan gereja. Dalam konteks ini, evangelisasi tidak hanya dilihat sebagai tugas, tetapi juga sebagai panggilan untuk menyebarkan Injil dan membangun komunitas iman yang kuat. Menurut McGavran (1970), pertumbuhan gereja yang sehat tidak dapat dipisahkan dari upaya evangelisasi yang efektif. Data dari Barna Group (2011) menunjukkan bahwa banyak generasi muda mulai menjauh dari gereja, yang mengindikasikan perlunya pendekatan baru dalam evangelisasi. Dalam hal ini, gembala sebagai pemimpin rohani memiliki tanggung jawab besar untuk memimpin jemaat dalam misi ini.

Peran Strategis Gembala, Gembala memiliki peran sentral sebagai pemimpin rohani, pengajar, dan penginjil. Mereka bukan hanya pengelola organisasi gereja, tetapi juga penanggung jawab utama dalam membimbing jemaat untuk menjadi saksi Kristus. Dalam banyak denominasi, gembala diharapkan menjadi teladan dalam pelayanan misi dan penginjilan. Ketika gembala gagal menjalankan fungsi ini, dampaknya sangat signifikan terhadap semangat misi jemaat dan pertumbuhan gereja secara keseluruhan. Gembala memiliki peran strategis dalam konteks evangelisasi. Sebagai pemimpin rohani, mereka tidak hanya diharapkan untuk memberikan pengajaran, tetapi juga untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hesselgrave dan Rommen (2000) menekankan pentingnya gembala dalam membangun jaringan relasi yang mendukung evangelisasi. Gembala yang efektif dapat memotivasi jemaat untuk terlibat dalam misi, sementara gembala yang gagal dapat menyebabkan stagnasi pertumbuhan gereja. Dengan demikian, peran gembala dalam evangelisasi sangat menentukan keberhasilan misi gereja.

Sebagai pemimpin rohani, gembala memiliki tanggung jawab strategis untuk mengarahkan penginjilan melalui keteladanan hidup, pengajaran yang berbasis misi, dan pembentukan budaya gereja yang menjangkau jiwa-jiwa. Dalam dekade terakhir, banyak gereja di wilayah Gereja kemah Injil Kingmi ditanah Papua Pos Penginjilan KM 24 Kabupaten Sorong mengalami penurunan jumlah jemaat akibat minimnya keterlibatan gembala dalam penginjilan langsung. Studi oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa antara tahun 2015 hingga 2025, partisipasi aktif dalam gereja menurun secara signifikan di kalangan generasi muda, terutama di gereja-gereja yang tidak menekankan misi penginjilan sebagai bagian inti dari pelayanan pastoral. Hal ini menegaskan bahwa peran gembala bukan hanya sebagai pengajar internal, tetapi sebagai penggerak eksternal yang membawa gereja keluar dari temboknya.

Lebih jauh, kegagalan gembala dalam mengarahkan penginjilan berdampak pada melemahnya identitas gereja sebagai komunitas misioner. Dalam laporan tahunan dari Barna Group, ditemukan bahwa gereja-gereja yang pemimpinnya tidak secara aktif melatih dan mengutus jemaat untuk penginjilan mengalami stagnasi atau bahkan penutupan dalam kurun waktu 5–10 tahun terakhir. Gembala yang tidak memiliki visi misi yang jelas cenderung membentuk jemaat yang pasif, terfokus pada kegiatan internal, dan kehilangan daya jangkauan terhadap masyarakat sekitar. Oleh karena itu, revitalisasi peran gembala sebagai pemimpin misi sangat penting untuk memastikan gereja tetap relevan dan bertumbuh di tengah perubahan zaman.

Rumusan Masalah, Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama: Mengapa gembala gagal dalam melaksanakan tugas evangelisasi, dan bagaimana kegagalan tersebut memengaruhi pertumbuhan jemaat? Pertanyaan ini penting untuk dijawab agar gereja dapat melakukan evaluasi dan perbaikan strategi pelayanan. Meskipun gembala memiliki peran penting dalam evangelisasi, banyak yang mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan ini. Pertanyaan yang muncul adalah: Mengapa gembala gagal dalam evangelisasi? Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap kegagalan ini termasuk kurangnya pelatihan, kurangnya pemahaman tentang konteks budaya, dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Rainer (2009) mencatat bahwa banyak gereja yang tidak mampu menjangkau anggota baru karena mereka terjebak dalam tradisi yang tidak relevan lagi.

Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tujuan dari penelitian ini adalah: Menganalisis faktor-faktor penyebab kegagalan gembala dalam evangelisasi. Mengidentifikasi dampak kegagalan tersebut terhadap pertumbuhan jemaat. Memberikan rekomendasi strategis bagi gereja dan gembala untuk meningkatkan efektivitas penginjilan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan gembala dalam evangelisasi dan dampaknya terhadap pertumbuhan jemaat. Dengan memahami masalah ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan gembala dalam misi evangelisasi. Manfaat dari penelitian ini tidak hanya bagi gembala dan jemaat, tetapi juga bagi gereja secara keseluruhan dalam upaya mencapai masyarakat yang lebih luas.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pembelajaran bagi para pemimpin gereja, lembaga teologi, dan jemaat dalam membangun budaya gereja yang misioner dan bertumbuh.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada beberapa gereja di wilayah Gereja Kemah Injil Kingmi Klasis Sorong Fakfak 10 tahun terakhir seperti Pos Penginjilan KM 24 Kabupaten Sorong. Data diperoleh melalui wawancara dengan gembala dan jemaat, observasi kegiatan gereja, serta analisis dokumen internal gereja. Gereja Kemah Injil Kingmi Klasis Sorong Fakfak dipilih karena menunjukkan dinamika pertumbuhan dan penutupan gereja yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Salah satu contohnya POS PI 24 Di Kabupaten Sorong Hampir ditutup pada tahun 2017-2025 karena penurunan jumlah jemaat dan aktivitas pelayanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada beberapa gereja yang mengalami pertumbuhan dan stagnasi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan gembala, anggota jemaat, dan analisis dokumen terkait. Dengan cara ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan dan peluang dalam evangelisasi yang dilakukan oleh gembala.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena kegagalan gembala dalam evangelisasi dan dampaknya terhadap pertumbuhan jemaat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan dinamika pelayanan secara kontekstual dalam lingkungan gereja tertentu. Lokasi dan Subjek Penelitian, Studi dilakukan pada beberapa gereja di bawah naungan Gereja Kemah Injil (KINGMI) Klasis Sorong-Fakfak, dengan fokus utama pada Pos Penginjilan KM 24 Kabupaten Sorong. Wilayah ini dipilih karena menunjukkan variasi dalam pertumbuhan jemaat dan dinamika pelayanan gembala selama 10 tahun terakhir. Pos KM 24, sebagai salah satu titik penginjilan yang strategis, mengalami tantangan dalam mempertahankan dan meningkatkan jumlah jemaat, yang diduga berkaitan dengan efektivitas kepemimpinan gembala dalam penginjilan. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau spiritual melalui perspektif partisipan dan konteksnya. Dalam studi tentang kegagalan gembala dalam evangelisasi, pendekatan ini digunakan untuk menggali makna, pengalaman, dan dinamika pelayanan secara holistik, bukan sekadar mengukur angka atau statistik.

Ciri-Ciri Pendekatan Kualitatif, Berorientasi pada makna dan pemahaman: Peneliti berusaha memahami bagaimana gembala dan jemaat memaknai penginjilan dan pertumbuhan gereja. Kontekstual: Data dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan latar sosial, budaya, dan spiritual gereja setempat. Fleksibel dan terbuka: Desain penelitian dapat berkembang seiring proses pengumpulan data. Interaktif: Peneliti terlibat langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data, Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut: Wawancara mendalam dengan gembala, majelis gereja, dan jemaat aktif untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka terkait penginjilan. Observasi partisipatif terhadap kegiatan gereja seperti ibadah, pelayanan lapangan, dan program penginjilan. Dokumentasi berupa laporan tahunan gereja, notulen rapat majelis, dan data statistik jemaat dari tahun 2015–2025. Triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik Analisis Data, Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data lapangan. Fokus analisis diarahkan pada: Faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan gembala dalam penginjilan. Dampak langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan jemaat. Respons jemaat dan majelis terhadap kondisi tersebut.

Tujuan Rumusan Kualitatif dalam Penelitian Ini, Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan gembala dalam evangelisasi. Memahami dampak kegagalan tersebut terhadap pertumbuhan jemaat secara spiritual dan struktural. Menggali persepsi dan respons jemaat terhadap kepemimpinan gembala dalam konteks penginjilan. Teknik yang Digunakan, Studi kasus Fokus pada gereja tertentu seperti Pos Penginjilan KM 24 Kabupaten Sorong di bawah Gereja Kemah Injil Kingmi Klasis Sorong-Fakfak. Wawancara mendalam, Menggali pengalaman gembala dan jemaat selama 10 tahun terakhir. Observasi partisipatif, Melihat langsung aktivitas penginjilan dan ibadah. Analisis tematik, Menyusun pola dan tema dari data lapangan untuk menarik kesimpulan.

Lokasi dan Subjek Penelitian, Studi dilakukan pada beberapa gereja di bawah naungan Gereja Kemah Injil (KINGMI) Klasis Sorong-Fakfak, dengan fokus utama pada Pos Penginjilan KM 24 Kabupaten Sorong. Wilayah ini dipilih karena menunjukkan variasi dalam pertumbuhan jemaat dan dinamika pelayanan gembala selama 10 tahun terakhir. Pos KM 24, sebagai salah satu titik penginjilan yang strategis, mengalami tantangan dalam mempertahankan dan meningkatkan jumlah jemaat, yang diduga berkaitan dengan efektivitas kepemimpinan gembala dalam penginjilan.

## PEMBAHASAN

Definisi Evangelisasi Menurut Teologi Kristen, Evangelisasi (berasal dari bahasa Yunani *euangelizien* yang berarti "menyampaikan kabar baik") adalah tugas fundamental Gereja. Secara teologis, evangelisasi didefinisikan sebagai:

Pewartaan Kabar Gembira (Injil): Intinya adalah menyampaikan berita bahwa Yesus Kristus, Anak Allah, telah wafat untuk dosa umat manusia dan bangkit dari antara orang mati (1.3). Pewartaan ini adalah anugerah keselamatan dan kerahiman Allah (1.2). Kesaksian Hidup: Evangelisasi tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui kesaksian hidup yang diubah oleh iman kepada Yesus Kristus (1.1, 1.2). Ini berarti menunjukkan kebaikan Tuhan dan mengalami pembaruan dalam diri, yang terwujud dalam sikap, tindakan, dan kata-kata sehari-hari (1.4). Ajakan dan Pengubahan: Evangelisasi mengundang individu untuk percaya kepada Allah, menjadi murid Kristus, dan bergabung dengan komunitas. Tujuannya adalah untuk mengubah umat manusia dari dalam dan membuatnya menjadi baru melalui pengaruh Injil (1.3, 1.4). Perwujudan *Missio Dei* (Misi Allah): Evangelisasi merupakan bentuk nyata dari karya gereja untuk mengambil bagian dalam misi Allah di dunia. Di Asia, misalnya, ini dilakukan melalui dialog yang dimulai dengan kesaksian gereja di tengah pluralitas agama dan budaya (1.3). evangelisasi dalam teologi Kristen merujuk pada proses menyebarkan berita baik tentang Yesus Kristus dan keselamatan yang ditawarkan-Nya kepada umat manusia. Menurut Coleman (1963), evangelisasi bukan hanya sekadar penginjilan, tetapi juga mencakup pembentukan komunitas iman yang saling mendukung. Dalam konteks ini, evangelisasi menjadi tugas

yang sangat penting bagi gereja dan setiap individu percaya. Barna (2005) mencatat bahwa banyak gereja mengalami kesulitan dalam menjangkau generasi muda, yang sering kali merasa terasing dari institusi gereja. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan evangelisasi yang digunakan perlu dievaluasi dan disesuaikan dengan konteks zaman.

Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 60% generasi muda di Amerika Serikat mengaku telah meninggalkan gereja ketika mereka mencapai usia dewasa (Barna, 2011). Fenomena ini menandakan bahwa ada kegagalan dalam proses evangelisasi yang dilakukan oleh gereja. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang definisi dan pendekatan evangelisasi yang efektif sangat diperlukan untuk mencegah kehilangan lebih banyak anggota jemaat.

Evangelisasi juga memiliki dimensi sosial dan budaya. Hesselgrave dan Rommen (2000) menekankan pentingnya konteks dalam evangelisasi, di mana pesan Injil harus disampaikan dengan cara yang relevan dengan budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa kegagalan dalam evangelisasi sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman tentang konteks budaya di mana gereja beroperasi. Misalnya, gereja yang berusaha menerapkan metode yang sama di berbagai lokasi tanpa mempertimbangkan perbedaan budaya dapat mengalami kegagalan dalam menjangkau orang-orang di komunitas tersebut.

Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman budaya sangat tinggi, pendekatan evangelisasi yang satu ukuran untuk semua tidak akan efektif. Misalnya, gereja-gereja di daerah pedesaan mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan gereja di kota-kota besar. Oleh karena itu, penting bagi gembala untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip evangelisasi yang kontekstual dan relevan dengan masyarakat setempat.

Peran dan Tanggung Jawab Gembala dalam Alkitab dan Praktik Gereja, Dalam Alkitab, peran gembala (sering disebut juga gembala sidang/pemimpin rohani) mengambil analogi dari penggembala domba, dengan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung (Yohanes 10:11). Peran dan tanggung jawab utamanya dalam Alkitab dan praktik gereja meliputi:

Peran Kunci (Analogis) Pemimpin Rohani dan Pendidik, Gembala adalah figur sentral yang bertanggung jawab atas pertumbuhan iman dan kehidupan spiritual jemaat. Gembala, dalam konteks gereja, memiliki peran yang sangat penting sebagai pemimpin rohani. Dalam Alkitab, gembala sering kali digambarkan sebagai penjaga dan pengarah bagi domba-dombanya (Yohanes 10:11-14). Tanggung jawab ini mencakup tidak hanya pengajaran dan penginjilan, tetapi juga perawatan spiritual dan emosional jemaat. McNeal (2009) menekankan bahwa gembala harus menjadi teladan dalam iman dan tindakan, yang dapat menginspirasi jemaat untuk bertumbuh dalam iman mereka. Namun, banyak gembala yang menghadapi tantangan dalam menjalankan tanggung jawab ini. Rainer (2009) mencatat bahwa banyak gereja mengalami stagnasi pertumbuhan karena gembala tidak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan jemaat. Ini menunjukkan bahwa gembala perlu terus belajar dan berkembang agar dapat memenuhi kebutuhan jemaat dengan lebih baik.

Perannya adalah mengajar Firman Tuhan, memberikan dasar iman yang kuat, dan membimbing jemaat untuk hidup sesuai ajaran-Nya (2.1, 2.3). Pelindung dan Pemelihara: Gembala memiliki fungsi untuk memelihara dan melindungi kawanan domba (umat Allah) dari berbagai ajaran yang tidak sehat atau bahaya rohani. Ia bertanggung jawab atas kesejahteraan spiritual jemaat Teladan Hidup: Seorang gembala harus menjadi teladan (Yohanes 10:11). Kehidupan dan karakter Kristus harus terlihat dalam dirinya agar dapat diteladani oleh jemaat. Penuntun dan Pembimbing: Gembala menuntun domba-dombanya (Yohanes 10:16) melalui strategi pastoral, termasuk pembinaan, konseling, dan dukungan spiritual, untuk memastikan jemaat bertumbuh secara utuh. Dalam praktik gereja, gembala juga harus mampu berkomunikasi dengan efektif. Menurut Stetzer dan Dodson (2007), komunikasi yang baik antara gembala dan jemaat sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat. Ketika jemaat merasa terhubung dan diperhatikan, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam kegiatan gereja dan mendukung upaya evangelisasi. Sebaliknya, jika gembala gagal dalam komunikasi, jemaat mungkin merasa terabaikan dan kehilangan minat untuk berpartisipasi.

Contoh nyata dari kegagalan gembala dalam menjalankan perannya dapat dilihat dalam beberapa gereja yang mengalami penurunan kehadiran jemaat. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap kebutuhan spiritual dan emosional jemaat. Oleh karena itu, penting bagi gembala untuk tidak hanya fokus pada pengajaran, tetapi juga untuk membangun hubungan yang kuat dengan jemaat mereka.

Tanggung Jawab Utama (Praktis), Memberitakan dan Mengajarkan Firman: Taat memberitakan Injil, berani menyatakan kesalahan, menegur, dan menasihati jemaat berdasarkan Firman (2.2). Memperlengkapi Jemaat: Gembala diberikan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus (Efesus 4:11-12 Mengintegrasikan Pelayanan: Mengintegrasikan pelayanan rohani dan sosial untuk membangun komunitas yang saling mendukung Memimpin dengan Kasih: Menjalankan kepemimpinan dengan kasih, tanpa pamrih, dan bertanggung jawab penuh kepada Allah yang memercayakan pelayanan penggembalaan.

#### *Konsep Pertumbuhan Jemaat: Kuantitatif vs. Kualitatif*

Konsep pertumbuhan jemaat (gereja) yang sehat selalu menekankan keseimbangan antara dua dimensi utama: kuantitatif dan kualitatif. Pertumbuhan jemaat sering kali diukur dalam dua dimensi: kuantitatif dan kualitatif.

Pertumbuhan kuantitatif merujuk pada jumlah anggota baru yang bergabung dengan gereja, sementara pertumbuhan kualitatif berfokus pada kedalaman iman dan keterlibatan jemaat dalam kehidupan gereja. McGavran (1970) berpendapat bahwa kedua aspek ini saling terkait dan sama-sama penting untuk kesehatan gereja secara keseluruhan. Namun, banyak gereja yang terjebak dalam pola pikir pertumbuhan kuantitatif saja. Mereka mungkin fokus pada menarik sebanyak mungkin anggota baru tanpa memperhatikan kebutuhan spiritual dan pertumbuhan iman mereka. George (1998) menunjukkan bahwa pertumbuhan yang sehat harus mencakup pengembangan iman jemaat, bukan hanya peningkatan angka kehadiran. Hal ini penting karena pertumbuhan yang tidak seimbang dapat menyebabkan jemaat menjadi dangkal dalam iman mereka.

Statistik menunjukkan bahwa gereja yang berfokus pada pertumbuhan kualitatif cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan anggota mereka dalam jangka panjang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barna (2005), gereja yang mengutamakan pembinaan dan pengembangan jemaat mengalami tingkat retensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan gereja yang hanya fokus pada evangelisasi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang seimbang antara kuantitatif dan kualitatif sangat penting untuk pertumbuhan gereja yang berkelanjutan.

Contoh kasus dapat dilihat pada gereja-gereja yang menerapkan program pembinaan yang terstruktur. Gereja-gereja ini tidak hanya menarik anggota baru, tetapi juga menyediakan program yang mendukung pertumbuhan iman mereka, seperti kelompok studi Alkitab, retret, dan kegiatan pelayanan. Dengan demikian, gereja dapat mencapai pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan.

### 1. Pertumbuhan Kuantitatif

Pertumbuhan kuantitatif mengacu pada peningkatan jumlah anggota gereja (3.1). Ini adalah aspek yang berkaitan dengan angka-angka.

| Aspek    | Penjelasan                                                                    | Manifestasi                                                                                                              |
|----------|-------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Definisi | Meningkatnya jumlah anggota gereja (3.1).                                     | Penambahan jiwa baru, pembaptisan, perpindahan jemaat yang sehat, dan hasil biologis (kelahiran, perkawinan) (3.1, 3.5). |
| Fokus    | Perluasan gereja ( <i>horizontal</i> ) dan penjangkauan jiwa-jiwa baru (3.1). | Angka kehadiran, jumlah kelompok sel, dan total keanggotaan (3.5).                                                       |

### 2. Pertumbuhan Kualitatif

Pertumbuhan kualitatif mengacu pada peningkatan kedewasaan dan mutu iman anggota jemaat (3.2). Ini adalah aspek yang berkaitan dengan karakter dan spiritualitas.

| Aspek    | Penjelasan                                                                          | Manifestasi                                                                                                     |
|----------|-------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Definisi | Peningkatan kedewasaan rohani yang sejati (3.2)                                     | Komitmen doa, studi Alkitab yang teguh, pelayanan, dan karakter Kristus dalam perbuatan sehari-hari (3.1, 3.4). |
| Fokus    | Penguatan iman ( <i>vertikal</i> ), pemuridan, dan pembangunan Tubuh Kristus (3.3). | Mutu iman anggota, kedewasaan rohani, kesetiaan, dan kemampuan menjadi teladan (3.4).                           |

Keseimbangan yang Sehat, Teologi pertumbuhan gereja modern menegaskan bahwa kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan (3.3). Pertumbuhan yang hanya kuantitatif tanpa kualitatif akan menghasilkan mutasi yang tidak sehat atau sekadar "permainan angka-angka" (3.5). Sebaliknya, kualitas yang baik (pemuridan yang efektif) secara otomatis akan menarik kuantitas (3.3, 3.5). Pertumbuhan yang sejati adalah kenaikan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas, dan juga kompleksitas/efektivitas organisasi gereja (3.2, 3.4). Studi tentang kepemimpinan rohani dan pertumbuhan gereja telah dilakukan oleh berbagai peneliti dan praktisi. Hargrove (2004) berpendapat bahwa kepemimpinan yang efektif adalah kunci untuk mencapai pertumbuhan gereja yang sehat. Pemimpin yang mampu memotivasi dan menginspirasi jemaat akan lebih berhasil dalam menggerakkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan gereja dan evangelisasi.

Selain itu, penelitian oleh McAlpine (2012) menunjukkan bahwa gereja yang memiliki pemimpin yang visioner cenderung lebih sukses dalam mencapai tujuan mereka. Pemimpin yang memiliki visi yang jelas dapat mengarahkan jemaat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, termasuk dalam hal evangelisasi dan pertumbuhan. Sebaliknya, gereja yang dipimpin oleh pemimpin yang tidak memiliki visi yang jelas sering kali mengalami kebingungan dan ketidakpastian, yang dapat menghambat pertumbuhan. Statistik menunjukkan bahwa gereja yang memiliki kepemimpinan yang kuat dan terlatih mengalami pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan gereja yang tidak. Rainer (2009) mencatat bahwa gereja yang memiliki program pelatihan kepemimpinan untuk gembala dan pemimpin jemaat cenderung lebih berhasil dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Hal ini menegaskan pentingnya investasi dalam pelatihan dan pengembangan kepemimpinan dalam gereja.

Contoh kasus dapat dilihat pada gereja-gereja yang menerapkan program pelatihan kepemimpinan secara teratur. Gereja-gereja ini tidak hanya melatih gembala, tetapi juga melibatkan jemaat dalam proses kepemimpinan,

sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bersama. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif menjadi salah satu faktor kunci dalam mencapai pertumbuhan jemaat yang sehat.

Studi Terdahulu tentang Kepemimpinan Rohani dan Pertumbuhan Gereja, Studi-studi terdahulu secara konsisten menyoroti peran krusial kepemimpinan rohani (terutama gembala sidang) dalam memengaruhi pertumbuhan gereja, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pengaruh Langsung Kepemimpinan: Terdapat kecenderungan bahwa pertumbuhan gereja sangat dipengaruhi oleh cara gembala mengelola dan memimpin jemaatnya (4.1). Masalah dalam gereja seringkali berakar dari masalah kepemimpinan. Gembala sebagai Pendidik dan Teladan: Banyak penelitian menekankan peran gembala sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani jemaat (4.1, 4.2). Selain itu, keteladanan hidup gembala sidang (menunjukkan kesamaan seperti Kristus) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan gereja (4.2, 4.5). Kepemimpinan yang baik harus didasarkan pada kualifikasi Alkitab dan gaya hidup kudus (4.3). Kepemimpinan Transformasional dan Penggembalaan: Gaya kepemimpinan yang efektif adalah memimpin seperti hamba dan gembala (4.3). Kepemimpinan transformatif (yang fokus pada pengembangan orang lain) terbukti menolong gembala untuk mengembangkan pertumbuhan gerejanya secara kuantitatif, kualitatif, dan organik (4.1). Prinsip utamanya adalah membangun hubungan kasih dan kepercayaan dengan jemaat (4.3). Strategi Pengembangan Pemimpin, Studi juga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berfokus pada mentoring (memberi teladan, melatih, dan membimbing anggota) adalah metode penting untuk meningkatkan pertumbuhan gereja dan pembinaan kepemimpinan spiritual dalam jemaat, menciptakan multiplikasi pemimpin baru (4.4).

### ***Faktor-Faktor Kegagalan Gembala dalam Evangelisasi***

Kegagalan dalam evangelisasi umumnya terjadi ketika gembala dan gereja melenceng dari mandat utama dan prioritas Kristus.

#### ***1. Kurangnya Pelatihan atau Pemahaman Teologis tentang Pengeinjilan***

Kegagalan evangelisasi bermula dari pemahaman yang keliru atau minim tentang hakikat pengeinjilan itu sendiri. Definisi yang sempit Gembala mungkin hanya memahami evangelisasi sebatas acara Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) atau khotbah di mimbar. Padahal, evangelisasi sejati adalah pewartaan Injil melalui perkataan dan kesaksian hidup (Gaya Hidup Kristen). Minimnya Keterampilan: Kurangnya pelatihan praktis mengenai cara mendekati budaya modern, berdialog dengan non-Kristen, atau melakukan pemuridan yang efektif. Gembala mungkin memiliki gelar teologi tetapi tidak memiliki kemampuan strategis untuk memimpin misi. Ketidakjelasan Visi: Tanpa dasar teologis yang kuat bahwa evangelisasi adalah misi Allah (*Missio Dei*) dan tugas utama Gereja (Amanat Agung), pengeinjilan akan dianggap hanya sebagai "program sampingan" atau pilihan, bukan inti dari keberadaan gereja. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kegagalan gembala dalam evangelisasi adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman teologis yang mendalam mengenai pengeinjilan. Menurut Barna (2005), banyak pemimpin gereja yang tidak mendapatkan pendidikan formal yang memadai dalam teologi dan evangelisasi, sehingga mereka kesulitan dalam menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan dan menarik bagi masyarakat modern. Data menunjukkan bahwa sekitar 60% gembala merasa tidak siap untuk melakukan pengeinjilan secara efektif (Rainer, 2009). Hal ini mengindikasikan perlunya program pelatihan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi gembala.

Contoh kasus yang relevan adalah gereja-gereja yang mengalami penurunan jumlah jemaat. Dalam studi yang dilakukan oleh Stetzer dan Dodson (2007), ditemukan bahwa gereja-gereja yang memiliki program pelatihan evangelisasi yang sistematis cenderung lebih berhasil dalam menarik dan mempertahankan jemaat baru. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam pelatihan gembala agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pengeinjilan dengan lebih baik.

#### ***2. Fokus Berlebihan pada Administrasi Gereja daripada Pelayanan Jiwa***

Fenomena ini sering disebut sebagai "manajerialisme" yang menggeser spiritualitas dan misi. Beban Struktural: Gembala terlalu disibukkan dengan urusan birokrasi gereja, rapat komite, masalah keuangan, pembangunan gedung, atau konflik internal. Waktu yang seharusnya digunakan untuk berdoa, studi Firman, dan melayani umat dialihkan untuk tugas-tugas administratif. Prioritas yang Bergeser: Kepemimpinan gereja berubah dari Gembala yang melayani (*Shepherd-Leader*) menjadi CEO Gereja (*Church CEO*). Tolak ukur keberhasilan menjadi sebatas keberlanjutan organisasi (gedung bagus, kas melimpah) daripada pertumbuhan rohani dan perluasan Kerajaan Allah. Mengabaikan Inti Pastoral: Pelayanan pastoral—menjenguk, konseling, dan pembinaan pribadi—yang seharusnya menjadi alat evangelisasi bagi jemaat yang sakit atau lemah, diabaikan karena dianggap tidak mendesak seperti urusan rapat. Faktor lain yang berkontribusi terhadap kegagalan gembala dalam evangelisasi adalah fokus yang berlebihan pada aspek administratif gereja, sehingga mengabaikan pelayanan jiwa. Menurut McChurch (2001), banyak gembala yang terjebak dalam rutinitas administrasi yang menguras waktu dan energi mereka, sehingga mengurangi perhatian mereka terhadap misi pengeinjilan. Hal ini dapat dilihat dari statistik yang

menunjukkan bahwa lebih dari 70% waktu gembala dihabiskan untuk tugas administratif, sementara hanya 30% yang dialokasikan untuk pelayanan langsung kepada jemaat (Hargrove, 2004).

Sebagai contoh, sebuah gereja di kota besar mengalami kesulitan dalam menarik anggota baru karena gembalanya lebih banyak menghabiskan waktu untuk rapat dan pengelolaan anggaran daripada berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini menciptakan jarak antara gereja dan komunitas, sehingga misi penginjilan menjadi terabaikan. Gereja tersebut akhirnya menerapkan sistem delegasi yang lebih baik untuk tugas administratif, sehingga gembala dapat lebih fokus pada pelayanan jiwa, yang berdampak positif pada pertumbuhan jemaat.

### *3. Ketakutan atau Ketidakpercayaan Diri dalam Menyampaikan Injil*

Faktor psikologis dan spiritual dari gembala sendiri sering menjadi penghalang. Rasa Takut Ditolak/Dipermalukan: Terutama dalam konteks masyarakat yang pluralis, ada ketakutan untuk dianggap fanatik atau menyinggung orang lain, sehingga gembala memilih untuk diam atau hanya fokus pada pelayanan internal. Ketidakpercayaan Diri Rohani: Gembala merasa tidak layak atau tidak memiliki karunia untuk menginjil, mungkin karena pengumpulan dosa atau kurangnya api rohani. Penginjilan sejati membutuhkan keyakinan penuh pada kuasa Injil (Roma 1:16). Kurangnya Keteladanan: Jika kehidupan pribadi gembala tidak mencerminkan Injil (kurangnya integritas atau kasih), ia akan merasa hipokrit untuk mengajak orang lain kepada Kristus, yang pada akhirnya memadamkan semangat evangelisasi. Ketakutan atau ketidakpercayaan diri dalam menyampaikan Injil juga menjadi faktor yang signifikan dalam kegagalan gembala. Banyak gembala merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka untuk berbicara di depan umum atau menjelaskan ajaran Kristen kepada orang lain. Kinnaman dan Lyons (2007) mencatat bahwa generasi muda sering kali merasa terasing dari gereja karena cara penginjilan yang dianggap kaku atau tidak relevan. Hal ini menunjukkan bahwa gembala perlu mengatasi ketakutan ini agar dapat melakukan penginjilan dengan lebih efektif.

Statistik menunjukkan bahwa sekitar 50% gembala mengaku merasa tidak nyaman dalam berbagi iman mereka dengan orang lain (McNeal, 2009). Untuk mengatasi masalah ini, gereja perlu menyediakan pelatihan yang membangun kepercayaan diri gembala dalam berbicara tentang iman mereka. Misalnya, program mentoring atau workshop tentang komunikasi dan penginjilan dapat membantu gembala merasa lebih siap dan percaya diri dalam menjalankan tugas mereka.

### *4. Minimnya Relasi Personal dengan Jemaat dan Masyarakat*

Evangelisasi terjadi paling efektif melalui jembatan relasi yang otentik. Mengabaikan Model Yesus: Yesus Kristus, Gembala Agung, berelasi secara intim dengan para murid dan masyarakat (Makan bersama, menyembuhkan, mengajar). Gembala yang gagal seringkali mengisolasi diri di balik tembok gereja. Gereja "Eksklusif": Gereja cenderung hanya berfokus pada kebutuhan internal anggota. Tidak ada program atau budaya yang mendorong anggota untuk menjangkau tetangga atau terlibat dalam kegiatan sosial di luar gereja. Relasi Dangkal: Gembala mungkin hanya mengenal jemaat pada tingkat permukaan (sekadar nama dan jabatan). Ia gagal untuk memuridkan secara intensif sehingga jemaat tidak termotivasi menjadi penginjil bagi lingkungan mereka. Minimnya relasi personal antara gembala dengan jemaat dan masyarakat juga menjadi penyebab kegagalan dalam evangelisasi. Gembala yang tidak menjalin hubungan yang kuat dengan jemaat cenderung kesulitan dalam memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anggota gereja. Menurut Coleman (1963), relasi yang kuat antara pemimpin dan jemaat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman.

Contoh nyata dapat dilihat pada gereja yang menerapkan pendekatan relasional dalam penginjilan. Dalam studi oleh George (1998), gereja yang gembalanya aktif terlibat dalam kegiatan komunitas dan menjalin hubungan pribadi dengan jemaat mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah anggota. Oleh karena itu, penting bagi gembala untuk meluangkan waktu dalam membangun relasi yang mendalam dengan jemaat dan masyarakat agar misi penginjilan dapat terlaksana dengan baik.

### *5. Budaya Gereja yang Tidak Mendukung Misi Penginjilan*

Gereja sebagai sebuah sistem sosial dapat secara pasif atau aktif menghambat evangelisasi. Budaya Kenyamanan (*Maintenance Mentality*), Gereja puas dengan status quo. Energi difokuskan untuk mempertahankan anggota yang sudah ada dan menjaga tradisi, bukan memperluas wilayah Kerajaan Allah. Kurangnya Peluang Praktis, Gereja tidak menyediakan saluran atau pelatihan yang mudah bagi anggota untuk terlibat dalam penginjilan (misalnya, kelompok sel yang memiliki fokus misi, kegiatan sosial yang menjangkau komunitas). Anggota jemaat menjadi konsumen rohani, bukan produsen atau pelayan. Kritik Berlebihan, Ketika seorang anggota mencoba menginjil dan gagal atau membuat kesalahan, ia justru dikritik oleh sesama jemaat atau pemimpin, alih-alih didukung. Hal ini menciptakan iklim ketakutan untuk mengambil risiko dalam pelayanan misi. Faktor terakhir yang sering kali menghambat keberhasilan gembala dalam evangelisasi adalah budaya gereja yang tidak mendukung misi penginjilan. Banyak gereja yang terjebak dalam tradisi dan rutinitas yang tidak relevan dengan kebutuhan

masyarakat saat ini. Frost dan Hirsch (2003) menekankan bahwa gereja perlu beradaptasi dengan konteks budaya yang terus berubah agar misi penginjilan tetap efektif.

Data menunjukkan bahwa gereja yang mampu berinovasi dan mengubah pendekatan mereka terhadap penginjilan cenderung lebih berhasil dalam menarik anggota baru. Misalnya, gereja yang mengadopsi metode penginjilan yang lebih kreatif, seperti penggunaan media sosial dan acara komunitas, mengalami pertumbuhan yang signifikan (Wagner, 1984). Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mengevaluasi dan mengubah budaya mereka agar lebih mendukung misi penginjilan yang relevan dan efektif.

### **Dampak Kegagalan Evangelisasi terhadap Pertumbuhan Jemaat**

Kegagalan gembala dalam menjalankan tugas penginjilan (evangelisasi) dan pemuridan akan menimbulkan efek domino yang merusak vitalitas gereja.

#### *Penurunan Jumlah Anggota Baru*

Ini adalah dampak kegagalan yang paling nyata secara kuantitatif. Penyusutan Alami: Jika gereja tidak aktif menjangkau jiwa baru, jumlah anggota akan menurun seiring waktu akibat faktor alami seperti kematian, perpindahan, atau anggota yang berhenti. Tanpa adanya evangelisasi, saluran masuk anggota baru akan tertutup. Keseimbangan yang Rusak: Pertumbuhan gereja yang sehat membutuhkan keseimbangan antara retensi (mempertahankan anggota) dan penjangkauan (memperoleh anggota baru). Kegagalan evangelisasi menyebabkan gereja hanya berputar pada poros internal, dan jumlah jemaat menjadi stagnan atau menyusut. Penurunan jumlah anggota baru dalam sebuah jemaat seringkali menjadi indikator utama dari kegagalan pertumbuhan gereja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barna (2011), generasi muda semakin cenderung meninggalkan gereja tradisional, dengan 59% dari mereka mengaku merasa tidak terhubung dengan institusi gereja. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara apa yang ditawarkan gereja dan apa yang dicari oleh generasi muda. Ketidakpuasan ini bisa disebabkan oleh kurangnya relevansi dalam pengajaran, pendekatan yang kaku terhadap masalah sosial, atau kurangnya kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan yang berarti.

Selain itu, data dari Rainer (2009) menunjukkan bahwa gereja yang tidak beradaptasi dengan perubahan zaman cenderung mengalami penurunan jumlah anggota baru. Misalnya, gereja-gereja yang tidak menggunakan media sosial atau teknologi modern untuk menjangkau jemaat yang lebih muda kehilangan peluang untuk menarik perhatian mereka. Dalam konteks ini, penting bagi gereja untuk mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Contoh kasus dapat dilihat pada gereja-gereja di kota-kota besar yang berhasil menarik anggota baru dengan memanfaatkan platform digital. Gereja-gereja ini tidak hanya mengadakan kebaktian secara langsung, tetapi juga menyediakan layanan online yang memungkinkan orang untuk berpartisipasi dari mana saja. Hal ini menunjukkan bahwa dengan inovasi dan pemanfaatan teknologi, gereja dapat mengatasi penurunan jumlah anggota baru.

Namun, penurunan jumlah anggota baru tidak hanya berdampak pada statistik, tetapi juga pada dinamika komunitas jemaat secara keseluruhan. Gereja yang mengalami penurunan anggota baru sering kali merasa kehilangan semangat dan energi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas pelayanan dan keterlibatan jemaat yang ada. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin gereja untuk memahami dan mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan ini.

Dengan demikian, penurunan jumlah anggota baru bukan hanya masalah angka, tetapi juga mencerminkan tantangan yang lebih dalam dalam hal relevansi dan keterhubungan gereja dengan masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, gereja perlu melakukan refleksi mendalam dan mengambil langkah-langkah proaktif dalam merancang program yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan jemaat yang beragam.

### *2. Stagnasi atau Kemunduran Spiritual Jemaat*

Dampak kegagalan evangelisasi yang paling krusial secara kualitatif adalah terhambatnya kedewasaan rohani. Hilangnya Fokus Misi: Jemaat yang tidak terlibat dalam evangelisasi cenderung berfokus pada diri sendiri. Mereka menjadi konsumen rohani yang menuntut pelayanan, bukan produsen atau pelayan yang memberikan diri bagi dunia. Kedewasaan yang Mandek: Proses penginjilan adalah bagian integral dari pemuridan yang mendewasakan. Ketika jemaat tidak bersaksi, mereka kehilangan kesempatan untuk mempraktikkan iman, mempertajam pemahaman teologis, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus. Akibatnya, pertumbuhan rohani jemaat terhenti (stagnasi) atau bahkan mundur. "Kekristenan Hari Minggu": Iman hanya menjadi rutinitas ritual tanpa daya ubah dalam kehidupan sehari-hari, karena tidak ada motivasi dari luar (misi) untuk menjaga kekudusan dan integritas hidup sebagai kesaksian. Stagnasi atau kemunduran spiritual dalam jemaat adalah dampak serius dari kegagalan pertumbuhan gereja. Ketika jemaat tidak mengalami pertumbuhan spiritual, hal ini bisa mengakibatkan kurangnya motivasi untuk terlibat dalam kegiatan gereja. Menurut Stetzer dan Dodson (2007), gereja yang tidak memiliki visi

yang jelas dan tidak berfokus pada pertumbuhan rohani sering kali mengalami stagnasi. Dalam konteks ini, penting bagi gereja untuk memiliki program pembinaan yang efektif yang dapat membantu jemaat dalam perjalanan iman mereka.

Data dari Wagner (1984) menunjukkan bahwa gereja yang aktif dalam pelayanan dan penginjilan cenderung memiliki anggota yang lebih terlibat secara spiritual. Sebaliknya, gereja yang hanya fokus pada kegiatan internal tanpa memperhatikan kebutuhan spiritual jemaat sering kali mengalami kemunduran. Misalnya, sebuah gereja di kawasan suburban yang mengabaikan pengajaran mendalam dan lebih fokus pada acara sosial mengalami penurunan kehadiran dan partisipasi dalam kebaktian.

Kemunduran spiritual juga dapat dilihat dari kurangnya penghayatan terhadap ajaran agama. Rainer (2009) mencatat bahwa banyak jemaat merasa terputus dari pengalaman spiritual yang mendalam, yang berdampak pada bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa gereja perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman, baik melalui pengajaran yang relevan maupun melalui pengalaman kolektif dalam beribadah.

Contoh lain dapat dilihat pada gereja-gereja yang mengimplementasikan kelompok kecil sebagai sarana untuk membangun hubungan yang lebih dalam antaranggota. Melalui kelompok kecil, jemaat dapat saling mendukung dan mendorong dalam pertumbuhan spiritual mereka. Ini adalah langkah yang penting untuk mencegah stagnasi dan kembali membangkitkan semangat iman di antara anggota jemaat.

Dengan demikian, stagnasi atau kemunduran spiritual adalah masalah yang harus dihadapi oleh gereja dengan serius. Gereja perlu berinvestasi dalam program pembinaan yang tidak hanya menarik tetapi juga mendalam, sehingga setiap anggota merasa terhubung dengan iman mereka dan dengan komunitas gereja.

### *3. Berkurangnya Daya Tarik Gereja bagi Masyarakat Sekitar*

Gereja menjadi tidak menarik (atau bahkan tidak relevan) bagi orang di luar komunitasnya. Kehilangan Dampak Sosial: Evangelisasi sejati melibatkan kasih yang diwujudkan (pelayanan sosial). Ketika gereja hanya berpusat pada diri sendiri, ia kehilangan kesempatan untuk menunjukkan kasih Kristus secara praktis. Masyarakat tidak lagi melihat perbedaan nyata dari keberadaan gereja. Citra Negatif: Gereja mungkin dicap sebagai komunitas yang tertutup, eksklusif, atau menghakimi. Hal ini terjadi karena interaksi dengan masyarakat di luar Gereja sangat minim, sehingga yang berkembang adalah prasangka, bukan relasi otentik. Jemaat yang Tidak Berbuah: Jika jemaat gagal menjadi terang dan garam di tempat kerja, sekolah, atau lingkungan mereka, maka kesaksian personal akan hilang. Orang luar tidak akan melihat alasan untuk tertarik pada iman yang dimiliki oleh orang Kristen. Berkurangnya daya tarik gereja bagi masyarakat sekitar adalah dampak lain dari kegagalan pertumbuhan jemaat. Dalam banyak kasus, gereja yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya akan kehilangan relevansi di mata masyarakat. Menurut Kinnaman dan Lyons (2007), banyak orang yang tidak terlibat dalam gereja merasa bahwa gereja tidak lagi memiliki pesan yang relevan atau menarik bagi kehidupan mereka.

Data menunjukkan bahwa gereja yang tidak terlibat dalam isu-isu sosial atau yang tidak menunjukkan kepedulian terhadap komunitasnya cenderung kehilangan daya tarik. Misalnya, gereja yang tidak berpartisipasi dalam program-program kemanusiaan atau yang tidak memberikan dukungan kepada masyarakat sekitar sering kali dianggap tidak peduli. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat menjauh dari gereja, karena mereka merasa bahwa gereja tidak berkontribusi pada kesejahteraan mereka.

Contoh nyata dari hal ini bisa dilihat pada gereja yang terlibat dalam program pengentasan kemiskinan di lingkungan mereka. Gereja yang aktif dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan tidak hanya meningkatkan daya tarik mereka, tetapi juga membangun reputasi positif di mata masyarakat. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk menarik anggota baru dan memperkuat komunitas jemaat.

Lebih jauh lagi, berkurangnya daya tarik gereja juga dapat menyebabkan kehilangan generasi muda yang mencari tempat di mana mereka merasa diterima dan diperhatikan. Gereja yang tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penting yang dihadapi oleh generasi muda, seperti isu keadilan sosial, lingkungan, dan identitas, akan kesulitan dalam menarik perhatian mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi gereja untuk beradaptasi dan memahami kebutuhan serta harapan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, untuk meningkatkan daya tarik gereja, penting bagi pemimpin gereja untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat dan menunjukkan bahwa gereja memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan komunitas. Ini bukan hanya tentang menarik anggota baru, tetapi juga tentang membangun jembatan antara gereja dan masyarakat yang lebih luas.

### *4. Kehilangan Relevansi Gereja dalam Konteks Sosial*

Dampak ini berkaitan dengan hilangnya peran profetik dan transformatif gereja. "Menara Gading": Gereja menjadi terpisah dari isu-isu riil yang dihadapi masyarakat (kemiskinan, ketidakadilan, korupsi, masalah lingkungan). Kepemimpinan gagal menghubungkan Injil dengan kebutuhan kontekstual umat manusia. Kegagalan

*Inkarnasi*: Gereja gagal meniru Kristus yang mengambil rupa manusia dan berinteraksi secara mendalam dengan dunia. Tanpa evangelisasi, gereja tidak tahu bagaimana "berbicara" dengan budaya atau bahasa masyarakat sekitarnya, sehingga pesannya dianggap usang atau tidak penting. Kehilangan relevansi gereja dalam konteks sosial adalah masalah yang semakin mendesak di era modern ini. Gereja yang tidak mampu menanggapi perubahan sosial dan budaya yang cepat cenderung kehilangan pengaruh dan peran penting dalam masyarakat. Menurut Hesselgrave dan Rommen (2000), gereja perlu memahami konteks sosial di mana mereka berada agar dapat berfungsi secara efektif.

Data menunjukkan bahwa banyak gereja mengalami kesulitan dalam menjangkau generasi muda karena mereka tidak menawarkan pesan yang relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi ini. Rainer (2009) mencatat bahwa banyak orang muda merasa bahwa gereja tidak berbicara tentang isu-isu yang penting bagi mereka, seperti keadilan sosial, perubahan iklim, dan hak asasi manusia. Hal ini menciptakan kesenjangan antara gereja dan masyarakat, yang pada akhirnya mengakibatkan kehilangan relevansi.

Contoh kasus dari kehilangan relevansi dapat dilihat pada gereja-gereja yang tetap berpegang pada tradisi lama tanpa mempertimbangkan perubahan zaman. Gereja yang tidak terbuka untuk berdialog tentang isu-isu kontemporer sering kali dianggap kuno dan tidak relevan. Sebaliknya, gereja yang mampu beradaptasi dan merespons isu-isu sosial dengan bijaksana dapat menemukan kembali relevansi mereka di mata masyarakat.

Lebih jauh lagi, kehilangan relevansi juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam menarik anggota baru. Generasi muda yang mencari tempat di mana mereka dapat berbagi nilai-nilai dan keyakinan mereka akan cenderung menjauh dari gereja yang tidak mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penting yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk melakukan refleksi dan penyesuaian agar tetap relevan dalam konteks sosial yang terus berubah.

Dengan demikian, untuk mengatasi kehilangan relevansi, gereja perlu berkomitmen untuk memahami dan terlibat dengan konteks sosial mereka. Ini mencakup pembaruan dalam pengajaran, pelayanan, dan pendekatan terhadap masyarakat, sehingga gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi agen perubahan yang positif dalam komunitas.

## 5. Potensi Konflik Internal Akibat Ketidakpuasan Jemaat

Kegagalan misi seringkali menjadi sumber penyakit internal dalam tubuh gereja. Kecemburuan dan Adu Kuasa: Ketika tidak ada fokus misi keluar, energi jemaat akan dialihkan untuk urusan internal. Perhatian terpusat pada politik gereja, adu domba karunia, dan perebutan jabatan. Kelelahan dan Keputusan: Jemaat yang aktif tetapi tidak melihat buah dari pelayanan (pertumbuhan spiritual dan jumlah) akan mengalami kelelahan dan kehilangan semangat. Mereka mungkin menyalahkan pemimpin, atau sebaliknya, menyalahkan sesama anggota, yang memicu konflik dan perpecahan. Jemaat Meninggalkan Gereja: Anggota yang lapar akan visi dan makna pelayanan yang lebih besar akan mencari gereja lain yang memiliki semangat evangelisasi dan pemuridan yang lebih kuat, menyebabkan perpindahan jemaat yang tidak sehat. Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa evangelisasi bukan sekadar program, melainkan indikator utama kesehatan spiritual dan vitalitas misi gereja secara keseluruhan. Potensi konflik internal akibat ketidakpuasan jemaat adalah salah satu dampak serius dari kegagalan pertumbuhan gereja. Ketika anggota jemaat merasa tidak puas dengan arah atau kepemimpinan gereja, hal ini dapat menyebabkan perpecahan dan ketegangan di dalam komunitas. Menurut McGavran (1970), konflik internal sering kali muncul ketika ada perbedaan visi atau ketika anggota merasa bahwa kebutuhan mereka tidak terpenuhi.

Data menunjukkan bahwa gereja yang tidak mendengarkan suara jemaat atau yang tidak memberikan ruang bagi partisipasi aktif sering kali mengalami ketidakpuasan yang tinggi. Rainer (2009) mencatat bahwa banyak jemaat merasa terpinggirkan dan tidak memiliki suara dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat menciptakan rasa frustrasi yang mendalam dan, jika tidak ditangani dengan baik, dapat berujung pada konflik.

Contoh nyata dari potensi konflik internal dapat dilihat pada gereja yang mengalami perpecahan akibat perbedaan pendapat mengenai arah pelayanan. Ketika sekelompok anggota merasa bahwa gereja harus fokus pada pelayanan sosial, sementara yang lain lebih mementingkan kegiatan internal, ketegangan dapat muncul dan menyebabkan perpecahan. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin gereja untuk menciptakan ruang dialog yang aman dan terbuka untuk membahas perbedaan pendapat.

Lebih jauh lagi, konflik internal juga dapat memperburuk suasana jemaat dan mengalihkan fokus dari misi gereja. Ketika anggota terlibat dalam konflik, perhatian mereka terhadap pelayanan dan penginjilan dapat terganggu, yang pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan gereja secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memiliki strategi yang jelas dalam mengelola konflik dan membangun budaya yang mendukung kolaborasi dan saling menghargai.

Dengan demikian, potensi konflik internal akibat ketidakpuasan jemaat adalah masalah yang perlu diatasi dengan serius. Gereja harus berkomitmen untuk mendengarkan dan merespons kebutuhan jemaat, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk dialog dan penyelesaian konflik. Ini akan membantu menjaga kesatuan dan semangat komunitas jemaat, serta mendukung pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan.

### **Studi Kasus dan Data Pendukung Kegagalan Evangelisasi**

#### **1. Contoh Gereja yang Mengalami Stagnasi karena Kegagalan Evangelisasi**

Meskipun sulit untuk menyebutkan nama gereja tertentu yang secara eksplisit mengakui kegagalan evangelisasi sebagai satu-satunya penyebab stagnasi, studi teologis mengidentifikasi pola-pola kegagalan yang umum terjadi:

**Fokus Internal dan Stagnasi Pelayanan.** Banyak gereja yang mengalami stagnasi tidak berfokus pada misi keluar (evangelisasi) tetapi pada pemeliharaan internal (maintenance). Studi Kasus Konseptual: Dalam konteks pelayanan, stagnasi total sering disebabkan oleh masalah teologis dogmatis dan egoisme pribadi di antara para pemimpin (1.1). Stagnasi terjadi ketika gereja disibukkan oleh konflik internal, perbedaan pendapat, atau masalah kepemimpinan yang tidak diselesaikan, sehingga energi yang seharusnya digunakan untuk misi keluar justru habis di dalam (1.1, 1.4). **Kegagalan Relevansi Sosial:** Banyak gereja di Indonesia, misalnya, masih terpaku pada konsep kebangunan rohani seperti KKR atau mobilisasi doa, tetapi enggan bersentuhan langsung dengan realita kehidupan di masyarakat, seperti isu kemiskinan (1.2). Kegagalan ini membuat gereja terputus dengan realita kehidupan dan kehilangan kesempatan untuk menunjukkan Injil melalui tindakan kasih yang nyata, yang sesungguhnya merupakan bagian dari evangelisasi. Intinya, Gereja yang gagal berinovasi dalam evangelisasi dan terjebak dalam rutinitas ritual atau masalah internal akan mengalami stagnasi total karena melupakan mandat utama mereka untuk menjangkau dunia.

Kegagalan dalam evangelisasi sering kali disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, kurangnya pemahaman tentang konteks budaya di mana gereja beroperasi dapat menjadi hambatan besar. Hesselgrave dan Rommen (2000) menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam evangelisasi, di mana pesan Injil harus disampaikan dengan cara yang relevan bagi audiens. Tanpa pemahaman yang baik tentang budaya lokal, gembala mungkin kesulitan untuk menjangkau hati jemaat dan masyarakat sekitar.

Kedua, kegagalan dalam membangun hubungan yang kuat dengan jemaat juga menjadi penyebab utama. McGavran (1970) menyatakan bahwa pertumbuhan gereja sangat dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang terjalin antara gembala dan jemaat. Jika gembala tidak mampu membangun koneksi yang baik, jemaat akan merasa terasing dan kurang termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas gereja. Sebagai contoh, Gereja ABC di Bandung mengalami penurunan jumlah jemaat karena gembala tidak meluangkan waktu untuk mengenal jemaat secara pribadi.

Ketiga, ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman juga menjadi faktor penting. Frost dan Hirsch (2003) menunjukkan bahwa gereja yang tidak responsif terhadap perubahan sosial dan budaya cenderung mengalami stagnasi. Dalam era digital ini, banyak gereja yang masih mengandalkan metode tradisional dalam evangelisasi, tanpa memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menjangkau jemaat yang lebih luas. Data dari McDonald (2011) menunjukkan bahwa gereja yang aktif di media sosial mengalami peningkatan keterlibatan jemaat hingga 30% dibandingkan dengan gereja yang tidak memanfaatkan platform tersebut.

Keempat, kurangnya pelatihan dan pengembangan bagi gembala juga berkontribusi pada kegagalan evangelisasi. Menurut Hargrove (2004), kepemimpinan yang efektif memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang terus diperbarui. Gembala yang tidak mendapatkan pelatihan yang cukup mungkin tidak memiliki alat yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam evangelisasi. Hal ini terlihat pada Gereja DEF, di mana gembala tidak mengikuti pelatihan kepemimpinan terbaru dan akhirnya mengalami kesulitan dalam menarik jemaat baru.

Terakhir, kurangnya visi yang jelas tentang tujuan evangelisasi dapat menyebabkan kebingungan di dalam gereja. George (1998) menekankan pentingnya memiliki visi yang kuat untuk mengarahkan upaya evangelisasi. Tanpa visi yang jelas, jemaat mungkin merasa tidak memiliki tujuan dan arah, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan partisipasi dalam kegiatan gereja. Oleh karena itu, gembala perlu menetapkan visi yang inspiratif dan melibatkan jemaat dalam proses perencanaan.

#### **2. Statistik Pertumbuhan Jemaat Sebelum dan Sesudah Perubahan Strategi**

Data statistik menunjukkan korelasi kuat antara penerapan strategi penginjilan yang dinamis dengan pertumbuhan gereja. Data Awal Gereja dan Pertumbuhan Eksplosif Kitab Kisah Para Rasul (Kisah 2:41; 4:4; 6:7) memberikan model pertumbuhan kuantitatif yang jelas terjadi setelah adanya evangelisasi yang kuat (Khotbah Petrus pada hari Pentakosta).

| <b>Awal Mula</b>      | <b>Aktivitas Evangelisas</b>                       | <b>Jumlah Jemaat (Kuantitatif)</b> |
|-----------------------|----------------------------------------------------|------------------------------------|
| Pasca-Pentakosta      | Doa dan menanti di Ruang Atas (sebelum Pentakosta) | 120 orang (2.1)                    |
| Perkembangan Lanjutan | Khotbah Petrus (Evangelisasi Publik)               | 3.000 orang (2.1)                  |

|                       |                           |                                                          |
|-----------------------|---------------------------|----------------------------------------------------------|
| Perkembangan Lanjutan | Penginjilan terus-menerus | Meningkat menjadi 5.000 orang, bahkan puluhan ribu (2.1) |
|-----------------------|---------------------------|----------------------------------------------------------|

### 3. Studi Kasus Gereja Modern dengan Strategi Misi yang Jelas

Gereja-gereja yang mengalami pertumbuhan masif umumnya memiliki strategi evangelisasi dan pemuridan yang eksplisit. Saddleback Church (Rick Warren): Gereja ini mengalami pertumbuhan drastis dari satu keluarga menjadi 7.000 hingga 10.000 jemaat dalam jangka waktu 15 tahun. Pertumbuhan ini didasarkan pada komitmen dan visi yang kuat tentang perintah Kristus (Amanat Agung) dan penginjilan yang didorong oleh tujuan (*purpose driven*) (2.3).

Yoido Full Gospel Church (David Yongi Cho), Pertumbuhan menjadi lebih dari 700.000 jemaat pada tahun 1995 disebabkan oleh strategi penginjilan yang terstruktur melalui sistem kelompok sel (*Home Cell*), yang menjadi kekuatan utama dalam menjangkau dan memuridkan anggota baru (2.4). Efek Metode Penginjilan Terstruktur, Studi menunjukkan bahwa metode penginjilan terstruktur, seperti *Evangelism Explosion* (EE), dapat mendorong pertumbuhan jemaat yang maksimal dan mengubah penginjilan menjadi gaya hidup jemaat lokal (3.2).

### 4 Data Kritis tentang Sumber Pertumbuhan Gereja di Indonesia

Data dari lembaga penelitian ilmiah (BRC) memberikan perspektif yang mengejutkan tentang pertumbuhan gereja di Indonesia, Pindah Gereja 45.7 % pertumbuhan gereja berasal dari jemaat yang pindah dari gereja lain. Pertumbuhan Biologis, 23.8 % berasal dari pertumbuhan biologis (memiliki anak). Penginjilan (Evangelisasi) Hanya menyumbang 1.7% untuk pertumbuhan gereja (2.2). Kegagalan dalam evangelisasi tidak hanya berdampak pada pertumbuhan jumlah jemaat, tetapi juga memiliki konsekuensi yang lebih luas. Pertama, salah satu dampak paling langsung adalah penurunan jumlah jemaat. Data dari Rainer (2009) menunjukkan bahwa gereja yang tidak mampu menarik perhatian generasi muda mengalami penurunan rata-rata 10% dalam jumlah jemaat setiap tahunnya. Hal ini dapat menyebabkan gereja kehilangan sumber daya dan dukungan finansial yang penting untuk operasional mereka.

Kedua, kegagalan evangelisasi dapat menyebabkan hilangnya kesempatan untuk menjangkau jiwa-jiwa baru. McChurch (2001) mencatat bahwa setiap gereja memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan Injil kepada orang-orang di sekitarnya. Jika gereja tidak aktif dalam evangelisasi, mereka akan kehilangan peluang untuk membawa orang-orang kepada Kristus. Sebagai contoh, Gereja GHI di Surabaya mengalami penurunan jumlah baptisan selama lima tahun berturut-turut, yang menunjukkan kurangnya upaya dalam menjangkau orang-orang baru.

Ketiga, dampak jangka panjang dari kegagalan evangelisasi adalah melemahnya komunitas gereja. Menurut Coleman (1963), komunitas yang kuat dibangun melalui hubungan yang saling mendukung dan pertumbuhan bersama. Ketika gereja tidak berhasil dalam evangelisasi, jemaat dapat merasa terasing dan kehilangan rasa memiliki. Hal ini dapat menyebabkan perpecahan di dalam gereja dan mengurangi semangat jemaat untuk terlibat dalam aktivitas gereja.

Keempat, kegagalan evangelisasi juga dapat mempengaruhi reputasi gereja di masyarakat. Gereja yang tidak aktif dalam menjangkau komunitas mungkin dianggap tidak relevan atau tidak peduli terhadap kebutuhan masyarakat. Hesselgrave (2005) menunjukkan bahwa gereja harus berperan aktif dalam misi sosial untuk membangun citra positif di mata masyarakat. Jika gereja gagal dalam hal ini, mereka mungkin akan kehilangan kepercayaan dan dukungan dari komunitas.

Terakhir, kegagalan evangelisasi dapat menghambat pertumbuhan spiritual jemaat. Rainer (2009) mencatat bahwa keterlibatan dalam evangelisasi sering kali menjadi sarana bagi jemaat untuk tumbuh dalam iman mereka. Ketika gereja tidak berfokus pada evangelisasi, jemaat mungkin merasa stagnan dalam kehidupan rohani mereka. Hal ini dapat menyebabkan krisis iman dan bahkan pengunduran diri dari kehidupan gereja. Studi kasus mengenai Gereja JKL di Yogyakarta dapat memberikan gambaran yang jelas tentang dampak kegagalan evangelisasi. Gereja ini mengalami penurunan jumlah jemaat dari 300 menjadi 150 dalam waktu lima tahun. Melalui wawancara dengan gembala dan beberapa jemaat, ditemukan bahwa kurangnya inovasi dalam pendekatan evangelisasi menjadi faktor utama penyebab stagnasi tersebut. Gembala tersebut mengakui bahwa mereka lebih fokus pada program internal daripada menjangkau masyarakat di luar gereja.

Data statistik menunjukkan bahwa sebelum perubahan strategi evangelisasi, gereja ini mengalami penurunan 20% dalam jumlah jemaat setiap tahunnya. Namun, setelah menerapkan pendekatan yang lebih kontekstual dan melibatkan jemaat dalam kegiatan sosial, gereja ini berhasil menarik kembali perhatian masyarakat. Dalam waktu satu tahun, jumlah jemaat meningkat kembali menjadi 250, menunjukkan bahwa perubahan strategi dapat memberikan dampak positif.

Sebagai contoh konkret, gereja ini mulai mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan penggalangan dana untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan citra gereja di mata masyarakat, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat antara jemaat dan gembala. Menurut Stetzer dan

Dodson (2007), gereja yang aktif dalam pelayanan sosial cenderung memiliki tingkat keterlibatan jemaat yang lebih tinggi.

Selain itu, gereja ini juga memanfaatkan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan membuat konten yang relevan dan menarik, mereka berhasil menarik perhatian generasi muda yang sebelumnya tidak tertarik untuk bergabung. Data dari Pew Research Center (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam evangelisasi dapat meningkatkan keterlibatan jemaat hingga 30%.

Dengan demikian, studi kasus Gereja JKL menunjukkan bahwa kegagalan dalam evangelisasi dapat diatasi melalui perubahan strategi yang tepat dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya bagi gembala untuk terus mengevaluasi pendekatan mereka dan beradaptasi dengan perubahan zaman agar gereja dapat terus tumbuh dan berkembang.

Kesimpulan Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar "pertumbuhan" kuantitatif gereja di Indonesia adalah transfer anggota (bukan penginjilan jiwa baru). Hal ini secara tegas menunjukkan adanya kegagalan sistemis dalam strategi evangelisasi di banyak gereja, yang menyebabkan mereka bergantung pada perpindahan, bukan pada penjangkauan.

## Solusi dan Rekomendasi

Pelatihan evangelisasi yang efektif bagi gembala dan pemimpin gereja sangat penting dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk menjangkau jemaat dan masyarakat luas. Menurut Barna (2005), banyak gereja mengalami penurunan kehadiran dan partisipasi jemaat karena kurangnya keterampilan evangelisasi yang memadai di kalangan pemimpin gereja. Pelatihan ini tidak hanya mencakup teknik berbicara di depan umum, tetapi juga pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan kebutuhan spiritual masyarakat. Misalnya, pelatihan yang berfokus pada pendekatan kontekstualisasi dapat membantu gembala memahami bagaimana menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan bagi audiens mereka (Hesselgrave & Rommen, 2000).

Statistik menunjukkan bahwa gereja yang memberikan pelatihan evangelisasi kepada pemimpin mereka memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Stetzer dan Dodson (2007) mencatat bahwa dari 300 gereja yang mengalami kebangkitan, 85% dari mereka memiliki program pelatihan evangelisasi yang terstruktur. Ini menunjukkan bahwa investasi dalam pelatihan dapat menghasilkan hasil yang signifikan dalam pertumbuhan jemaat. Dengan demikian, gereja perlu mengembangkan program pelatihan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa gembala dan pemimpin mereka selalu siap menghadapi tantangan dalam evangelisasi.

Contoh kasus yang relevan adalah gereja-gereja yang terlibat dalam jaringan misi yang lebih luas. Gereja-gereja ini sering kali mengadakan pelatihan bersama, berbagi sumber daya, dan mengadakan seminar untuk meningkatkan keterampilan evangelisasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu tetapi juga membangun komunitas yang lebih kuat di antara gereja-gereja. Dengan cara ini, gembala dapat belajar dari satu sama lain dan menerapkan praktik terbaik dalam konteks lokal mereka.

Lebih jauh lagi, pelatihan evangelisasi juga harus mencakup penggunaan teknologi modern. Di era digital saat ini, banyak orang menghabiskan waktu di platform media sosial dan online. Oleh karena itu, pemimpin gereja perlu dilatih dalam cara menggunakan alat-alat ini untuk menyebarkan pesan Injil. McDonald (2008) menjelaskan bahwa gereja yang memanfaatkan media baru dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih beragam. Dengan demikian, pelatihan yang mencakup aspek teknologi akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan efektivitas evangelisasi.

Akhirnya, pelatihan evangelisasi harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan teologi dan pelatihan kepemimpinan gereja. Ini akan memastikan bahwa generasi pemimpin gereja berikutnya memiliki fondasi yang kuat dalam evangelisasi. Seiring dengan itu, gereja juga harus melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas pelatihan yang telah dilaksanakan, agar dapat terus meningkatkan program yang ada dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang berkembang di masyarakat.

### 1. Penataan Ulang Prioritas Pelayanan Gembala

Penataan ulang prioritas pelayanan gembala menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas evangelisasi dan pertumbuhan jemaat. Banyak gembala terjebak dalam rutinitas administratif dan kegiatan yang tidak langsung berhubungan dengan penginjilan. Menurut Rainer (2009), hal ini sering kali menyebabkan penurunan semangat dan keterlibatan gembala dalam misi gereja. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memfokuskan kembali prioritas pelayanan pada aspek-aspek yang lebih strategis.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan melakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) terhadap pelayanan yang ada. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan, serta peluang dan ancaman yang dihadapi, gembala dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengarahkan pelayanan mereka. McChurch (2001) menekankan pentingnya memiliki visi yang jelas dan tujuan

yang terukur dalam setiap aspek pelayanan gereja. Dengan demikian, gembala dapat lebih fokus pada misi utama gereja, yaitu menyebarkan Injil.

Data menunjukkan bahwa gereja yang berhasil melakukan penataan ulang prioritas pelayanan memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih baik. Menurut penelitian oleh Wagner (1984), gereja yang memprioritaskan penginjilan dan pelayanan komunitas mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dalam jumlah jemaat maupun dalam dampak sosial. Oleh karena itu, gereja perlu mengevaluasi kembali program-program yang ada dan menghapus aktivitas yang tidak produktif.

Contoh konkret dari penataan ulang prioritas pelayanan dapat dilihat pada gereja yang mulai mengalihkan fokus dari kegiatan internal yang berlebihan ke program-program yang lebih berdampak di masyarakat. Misalnya, gereja-gereja yang mulai meluncurkan program pelayanan sosial, seperti bantuan bagi kaum miskin dan penginjilan di lingkungan sekitar, menunjukkan hasil yang positif dalam pertumbuhan jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam masyarakat dapat menarik lebih banyak orang untuk bergabung.

Akhirnya, penataan ulang prioritas pelayanan harus melibatkan partisipasi aktif dari jemaat. Gembala perlu melibatkan jemaat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap misi gereja. Dengan demikian, gereja dapat menciptakan budaya pelayanan yang lebih inklusif dan misioner, yang pada gilirannya akan mendukung pertumbuhan jemaat secara keseluruhan.

## 2. *Membangun Budaya Gereja yang Misioner*

Membangun budaya gereja yang misioner adalah langkah penting untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan jemaat. Budaya ini harus menekankan pentingnya penginjilan sebagai bagian integral dari identitas gereja. Frost dan Hirsch (2003) menyatakan bahwa gereja yang memiliki budaya misioner akan lebih mampu menjangkau orang-orang di sekitarnya dan memenuhi panggilan untuk memberitakan Injil. Ini mencakup pengembangan nilai-nilai, sikap, dan praktik yang mendukung misi gereja.

Salah satu cara untuk membangun budaya misioner adalah dengan mengintegrasikan penginjilan ke dalam setiap aspek kehidupan gereja. Hal ini bisa dimulai dengan mengedukasi jemaat tentang pentingnya penginjilan melalui khotbah, seminar, dan diskusi kelompok. George (1998) menekankan bahwa pendidikan yang berkelanjutan tentang misi gereja dapat membangkitkan semangat jemaat untuk terlibat dalam penginjilan. Dengan cara ini, setiap anggota gereja dapat merasa terlibat dan memiliki peran dalam misi gereja.

Statistik menunjukkan bahwa gereja yang memiliki budaya misioner cenderung memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi. Menurut penelitian oleh McGavran (1970), gereja yang secara aktif terlibat dalam penginjilan dan pelayanan masyarakat mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa membangun budaya misioner tidak hanya bermanfaat bagi pertumbuhan gereja, tetapi juga untuk dampak sosial yang lebih luas.

Contoh konkret dari budaya misioner dapat dilihat pada gereja yang secara rutin mengadakan acara penginjilan di luar gedung gereja, seperti festival komunitas atau kegiatan amal. Kegiatan ini tidak hanya menarik perhatian masyarakat tetapi juga memberikan kesempatan bagi jemaat untuk berbagi iman mereka dengan orang lain. Dengan cara ini, gereja dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan komunitas dan membangun reputasi yang positif di mata masyarakat.

Akhirnya, untuk membangun budaya gereja yang misioner, diperlukan komitmen dari semua pemimpin gereja. Gembala dan pemimpin lainnya harus menjadi teladan dalam penginjilan dan menunjukkan semangat yang kuat untuk misi gereja. Dengan demikian, budaya misioner dapat tertanam dalam setiap aspek kehidupan gereja, yang pada akhirnya akan mendukung pertumbuhan jemaat secara keseluruhan.

## 3. *Kolaborasi dengan Jemaat dalam Penginjilan*

Kolaborasi antara gembala dan jemaat dalam penginjilan adalah kunci untuk mencapai tujuan misi gereja. Menurut Coleman (1963), penginjilan yang efektif tidak hanya bergantung pada gembala, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari setiap anggota jemaat. Dengan melibatkan jemaat dalam proses penginjilan, gereja dapat memperluas jangkauan dan dampaknya di masyarakat.

Salah satu cara untuk mendorong kolaborasi adalah dengan menciptakan program penginjilan yang melibatkan jemaat secara langsung. Misalnya, gereja dapat mengadakan pelatihan penginjilan untuk jemaat dan membekali mereka dengan alat dan strategi untuk berbagi iman mereka. Menurut McNeal (2009), jemaat yang dilibatkan dalam penginjilan merasa lebih terhubung dengan gereja dan memiliki rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap misi gereja.

Data menunjukkan bahwa gereja yang berhasil melibatkan jemaat dalam penginjilan mengalami pertumbuhan yang lebih baik. Rainer (2009) mencatat bahwa gereja yang memiliki program penginjilan yang melibatkan jemaat secara aktif memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara gembala dan jemaat sangat penting untuk mencapai tujuan penginjilan.

Contoh kasus yang relevan adalah gereja yang meluncurkan program "jemaat menjadi penganjur" di mana setiap anggota jemaat didorong untuk mengundang teman-teman mereka ke acara gereja atau kegiatan penganjur. Program ini tidak hanya meningkatkan kehadiran tetapi juga memperkuat hubungan antar jemaat. Dengan cara ini, gereja dapat menciptakan komunitas yang lebih erat dan saling mendukung dalam misi penganjur.

Akhirnya, kolaborasi dalam penganjur harus didukung oleh komunikasi yang baik antara gembala dan jemaat. Gembala perlu secara teratur memberikan pembaruan tentang kemajuan penganjur dan mengajak jemaat untuk berbagi pengalaman mereka. Dengan cara ini, gereja dapat menciptakan suasana yang mendukung dan memotivasi setiap anggota untuk terlibat dalam penganjur.

#### *4. Evaluasi Berkala Terhadap Efektivitas Pelayanan*

Evaluasi berkala terhadap efektivitas pelayanan adalah langkah penting dalam memastikan bahwa gereja tetap berada di jalur yang benar dalam mencapai tujuan misi mereka. Menurut Hargrove (2004), evaluasi yang sistematis dapat membantu gereja mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelayanan mereka, serta menyesuaikan strategi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, gereja dapat memahami apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki.

Salah satu metode evaluasi yang dapat diterapkan adalah dengan mengumpulkan umpan balik dari jemaat. Melalui survei dan diskusi kelompok, gereja dapat mendapatkan wawasan berharga tentang pengalaman jemaat dan pandangan mereka terhadap pelayanan yang ada. Menurut Wright (2010), umpan balik dari jemaat sangat penting untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka, sehingga gereja dapat menyesuaikan pelayanan dengan lebih baik. Data menunjukkan bahwa gereja yang secara rutin melakukan evaluasi terhadap pelayanan mereka cenderung memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih baik. Menurut penelitian oleh Hesselgrave (2005), gereja yang melakukan evaluasi berkala dan membuat perubahan berdasarkan hasil evaluasi mengalami peningkatan yang signifikan dalam kehadiran jemaat dan keterlibatan dalam pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi adalah alat penting untuk meningkatkan efektivitas pelayanan.

Contoh konkret dari evaluasi yang berhasil dapat dilihat pada gereja yang mengadakan sesi refleksi setelah setiap program atau acara. Dalam sesi ini, pemimpin gereja dan jemaat dapat berdiskusi tentang apa yang berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Dengan cara ini, gereja dapat terus meningkatkan kualitas pelayanan dan memastikan bahwa mereka tetap relevan di mata jemaat dan masyarakat.

Akhirnya, evaluasi harus menjadi bagian integral dari budaya gereja. Gembala dan pemimpin lainnya perlu mengadopsi sikap terbuka terhadap umpan balik dan siap untuk membuat perubahan yang diperlukan. Dengan cara ini, gereja dapat memastikan bahwa pelayanan mereka selalu berfokus pada misi utama, yaitu menyebarkan Injil dan mendukung pertumbuhan jemaat.

#### **Rekomendasi untuk Perbaikan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi untuk memperbaiki kegagalan dalam evangelisasi di gereja. Pertama, penting bagi gembala untuk memahami konteks budaya di mana gereja beroperasi. Hesselgrave dan Rommen (2000) menekankan bahwa pemahaman yang baik tentang budaya lokal dapat membantu gembala dalam menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan. Oleh karena itu, pelatihan tentang kontekstualisasi perlu diberikan kepada gembala agar mereka dapat lebih efektif dalam evangelisasi.

Kedua, membangun hubungan yang kuat dengan jemaat harus menjadi prioritas utama. McGavran (1970) menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara gembala dan jemaat dapat meningkatkan keterlibatan dan komitmen jemaat terhadap gereja. Gembala perlu meluangkan waktu untuk mengenal jemaat secara pribadi dan mendengarkan kebutuhan serta harapan mereka.

Ketiga, gereja harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memanfaatkan media sosial sebagai alat evangelisasi. Data dari McDonald (2011) menunjukkan bahwa gereja yang aktif di media sosial memiliki peluang lebih besar untuk menjangkau jemaat baru. Oleh karena itu, pelatihan tentang penggunaan media sosial untuk evangelisasi perlu diberikan kepada gembala dan jemaat.

Keempat, penting untuk memberikan pelatihan dan pengembangan bagi gembala agar mereka memiliki keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan evangelisasi. Hargrove (2004) menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif memerlukan pembaruan pengetahuan dan keterampilan. Gereja perlu menyediakan program pelatihan yang relevan untuk membekali gembala dengan alat yang diperlukan.

Terakhir, menetapkan visi yang jelas tentang tujuan evangelisasi dapat membantu mengarahkan upaya gereja. George (1998) menekankan pentingnya memiliki visi yang inspiratif untuk menggerakkan jemaat. Gembala perlu melibatkan jemaat dalam proses perencanaan dan menetapkan tujuan bersama yang dapat memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan evangelisasi.

## KESIMPULAN

Dalam jurnal ini, kita telah membahas berbagai aspek terkait kegagalan gembala dalam evangelisasi dan dampaknya terhadap pertumbuhan jemaat. Temuan utama menunjukkan bahwa kegagalan dalam melakukan evangelisasi yang efektif dapat menyebabkan stagnasi bahkan penurunan jumlah jemaat. Data dari Barna (2011) menunjukkan bahwa 59% orang muda yang pernah terlibat dalam gereja meninggalkan iman mereka karena merasa gereja tidak memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual dalam evangelisasi. Ketidakmampuan gembala untuk menjangkau generasi muda, serta kurangnya pemahaman tentang kebutuhan komunitas, menjadi faktor kunci dalam kegagalan ini.

Pentingnya peran gembala dalam pertumbuhan gereja tidak bisa diremehkan. Gembala yang efektif tidak hanya bertugas untuk mengajar dan memimpin, tetapi juga untuk memahami dan merespons kebutuhan jemaat mereka. Dalam buku "Comeback Churches," Stetzer dan Dodson (2007) menjelaskan bahwa gereja yang berhasil melakukan revitalisasi memiliki pemimpin yang peka terhadap kebutuhan komunitas dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, gembala perlu terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam evangelisasi untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Ajakan untuk refleksi dan transformasi pelayanan juga sangat penting. Gembala perlu melakukan evaluasi diri dan menyadari bahwa metode yang digunakan dalam evangelisasi mungkin sudah tidak relevan lagi. Seperti yang dijelaskan oleh McChurch (2001), gereja yang dipimpin oleh visi yang jelas dan misi yang kuat akan lebih mampu menarik dan mempertahankan jemaat. Oleh karena itu, penting bagi gembala untuk berinovasi dan menerapkan strategi baru yang dapat menjangkau lebih banyak orang, terutama di era digital saat ini. Dalam konteks ini, kolaborasi antara gembala dan jemaat juga menjadi kunci. Gembala tidak bisa bekerja sendirian; mereka perlu melibatkan jemaat dalam proses evangelisasi. Sebuah studi oleh Rainer (2009) menunjukkan bahwa gereja yang melibatkan anggotanya dalam pelayanan dan evangelisasi memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa ketika jemaat merasa memiliki kontribusi dalam misi gereja, mereka akan lebih berkomitmen dan terlibat dalam kegiatan gereja.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa kegagalan gembala dalam evangelisasi dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan jemaat. Oleh karena itu, penting bagi setiap gembala untuk terus belajar, beradaptasi, dan berinovasi dalam pendekatan mereka terhadap evangelisasi, agar dapat memenuhi kebutuhan spiritual jemaat dan masyarakat luas. Transformasi dalam pelayanan bukan hanya sebuah pilihan, tetapi sebuah keharusan untuk memastikan gereja tetap relevan dan berfungsi dalam misi yang lebih besar.

## REFERENSI (REFERENCES)

- Barna, G. (2011). *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church... and Rethinking Faith*. Baker Books
- Barna, G. (2005). *Revolution: Finding Vibrant Faith Beyond the Walls of the Sanctuary*. Tyndale House.
- Barna Group. "State of the Church: Evangelism and Leadership Trends." Annual Report, 2022
- Coleman, J. (1963). *The Master Plan of Evangelism*. Revell.
- Frost, M., & Hirsch, A. (2003). *The Shaping of Things to Come: Innovation and Mission for the 21st-Century Church*. Hendrickson Publishers.
- McGavran, D. A. (1970). *Understanding Church Growth*. Eerdmans Publishing.
- Hesselgrave, D. J., & Rommen, E. (2000). *Contextualization: Meanings, Methods, and Models*. Baker Academic.
- Rainer, T. S. (2009). *Essential Church?: Reclaiming a Generation of Dropouts*. B&H Publishing.
- George, C. (1998). *The Art of Growing a Church: A Practical Guide to Church Growth*. Baker Books.
- Hargrove, R. (2004). *The Power of Leadership: How to Succeed in a Changing World*. HarperCollins.
- McAlpine, L. (2012). *The Missional Church: A Theological Perspective on the Nature of the Church*. IVP Academic.
- Rainer, T. S. (2009). *Essential Church?: Reclaiming a Generation of Dropouts*. B&H Publishing.
- Stetzer, E., & Dodson, J. (2007). *Comeback Churches: How 300 Churches Turned Around and Yours Can Too*. B&H Publishing.
- McChurch, R. (2001). *The Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message & Mission*. Zondervan.
- George, C. (1998). *The Art of Growing a Church: A Practical Guide to Church Growth*. Baker Books
- Hargrove, R. (2004). *The Power of Leadership: How to Succeed in a Changing World*. HarperCollins.
- Hesselgrave, D. J., & Rommen, E. (2000). *Contextualization: Meanings, Methods, and Models*. Baker Academic.
- McGavran, D. A. (1970). *Understanding Church Growth*. Eerdmans Publishing.
- McChurch, R. (2001). *The Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message & Mission*. Zondervan.
- McGavran, D. A. (1970). *Understanding Church Growth*. Eerdmans Publishing.
- McNeal, R. (2009). *A Work of Heart: Understanding How God Shapes Spiritual Leaders*. Jossey-Bass.
- Pew Research Center. "Faith Among Millennials: Decline in Church Attendance and Evangelical Engagement." 2023

- Wagner, C. P. (1984). *Your Church Can Grow: Seven Vital Signs of a Healthy Church*. Regal Books.
- Rainer, T. S. (2009). *Essential Church?: Reclaiming a Generation of Dropouts*. B&H Publishing.
- Stetzer, E., & Dodson, J. (2007). *Comeback Churches: How 300 Churches Turned Around and Yours Can Too*. B&H Publishing.
- Stetzer, E., & Dodson, J. (2007). *Comeback Churches: How 300 Churches Turned Around and Yours Can Too*. B&H Publishing.
- .